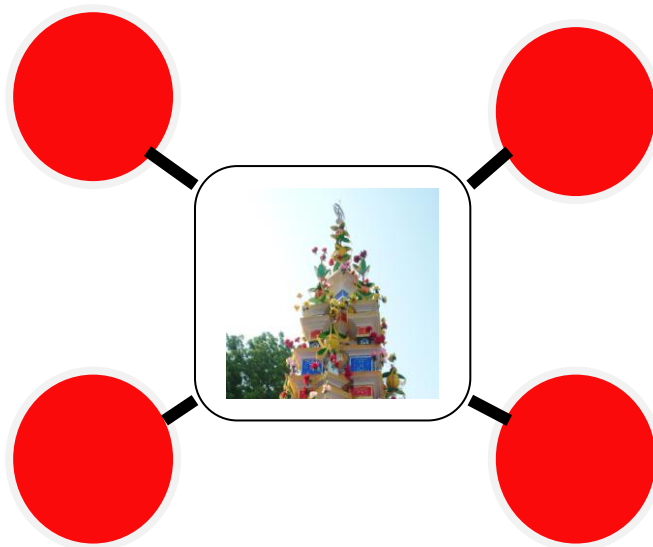


Dr. Alexon, M.Pd.

PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA



UNIT FKIP UNIB PRESS

PEMEBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA

PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA

Dr. Alexon, M.Pd.

Penerbit
UNIT FKIP UNIB PRESS

**Pembelajaran Terpadu
Berbasis Budaya**

Oleh : Dr. Alexon, M.Pd.

Hak Cipta © 2010 pada penulis

Setting : A. Ibrahim

Desain Cover : A. Ibrahim

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit :

Unit FKIP UNIB Press

Kampus Universitas Bengkulu Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Cetakan 1 2010

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alexon

Pembelajaran terpadu berbasis budaya/Alexon –Bengkulu

:

Unit FKIP UNIB Press, 2010.

viii, 219 hlm.; 16,5 x 23 cm.

ISBN 978-602-8043-17-5

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan kesempatan, kemampuan serta kemudahan sehingga buku ini akhirnya dapat diselesaikan. Rasa bahagia dan bangga penulis mengiringi penerbitan buku ini.

Buku ini penulis susun berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi objektif pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Dasar, yang cenderung tidak kontekstual. Sistem pendidikan di sekolah didominasi budaya akademik yang seolah-olah terpisah dari budaya yang berlaku di lingkungan komunitas siswa. Budaya di sekolah adalah budaya akademik, budaya mata pelajaran yang mengutamakan aktivitas memahami pelajaran dengan menghafal. Pembelajaran berlangsung konvensional dengan buku pegangan guru menjadi sumber referensi utama. Konsep bidang studi, seperti IPS, yang sangat dekat dengan lingkungan, khususnya budaya lokal, ternyata tidak memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan dalam proses pembelajarannya. Hal ini terjadi, antara lain, karena guru tidak memahami bagaimana cara tepat mengintegrasikan potensi lingkungan, khususnya budaya lokal, dalam proses pembelajaran bidang studi. Pembelajaran yang tidak kontekstual, apabila terus berlangsung dapat menjadikan siswa kurang memahami atau terasing dari budayanya.

Berdasarkan pada keprihatinan di atas, penulis bermaksud memberikan solusi dengan menulis buku tentang pembelajaran terpadu berbasis budaya. Pembelajaran terpadu berbasis budaya merupakan pembelajaran holistik-konstruktivistik yang fokus pada tema yang dikembangkan

berdasarkan pengalaman awal budaya siswa. Pembelajaran ini kontekstual dan bertujuan memfasilitasi siswa untuk meningkatkan apresiasinya terhadap budaya lokal simultan dengan peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Buku ini mendeskripsikan pembelajaran terpadu berbasis budaya secara konseptional maupun praktikal.

Keberhasilan penerbitan buku ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak. Oleh karena itu, pada tempatnya kalau kesempatan ini penulis gunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada kolega di FKIP UNIB, khususnya Prof. Drs. Safnil, M.A., Prof. Dr. Wachidi, M.Pd., Dr. Santoso, M.Kes., Dr. Nina Kurnia, M.Pd., Prof. Dr. Johanes Sapri, M.Pd., Dr. Manap Sumantri, M.Pd., Dr. Hadiwinarto, M.Psi., serta banyak pihak lagi yang tidak mungkin penulis sebut satu per-satu pada kesempatan ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada "guru" penulis di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, Prof. Dr. As'ari Djohar, M.Pd., dan Prof. Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd. yang telah memberikan motivasi maupun kontribusi konseptional sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Akhirnya, buku ini tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa dukungan, pengertian dan kesabaran serta pengorbanan keluarga terutama isteri tercinta Dra. Tri Setyowinarni, anak-anak tersayang Aleti Monarisa, S.Pd., Seradona Altiria dan Albarido Muhammad.

Semoga buku ini bermanfaat guna pencerahan kehidupan dan kemajuan umat manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Amiin.

Bengkulu, Oktober 2010.
Penulis

Alexon

DAFTAR ISI

KATA PENGANGAR	iv
DAFTAR ISI	iii

BAB I. PENDAHULUAN	
A. Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi dan Reformasi1
B. Permasalahan Sistem Pendidikan di Sekolah6
C. Kerangka Konseptual Pemecahan Masalah	13
BAB II. PEMBELAJARAN TERPADU	
A. Konsep Pembelajaran Terpadu	17
B. Landasan Pembelajaran Terpadu	22
C. Model-model Pembelajaran Terpadu	31
D. Implikasi-implikasi Pembelajaran Terpadu ..	35
BAB III. PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA	
A. Konsep Pembelajaran Berbasis Budaya	38
B. Landasan Pembelajaran Berbasis Budaya	46
C. Bentuk-bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya	50
D. Implikasi Pembelajaran Berbasis Budaya	52

BAB IV. PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA	
A. Konsep Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	55
B. Konsep Implementasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	62
C. Desain, Implementasi dan Evaluasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	77
BAB V. APLIKASI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR	
A. Pendidikan IPS Sekolah Dasar	91
B. Keterkaitan Konsepsional Kurikulum IPS SD dengan Budaya Lokal	111
C. Pembelajaran IPS SD Terpadu Berbasis Budaya	138
D. Desain Pembelajaran IPS SD Terpadu Berbasis Budaya	171
E. Implementasi Pembelajaran IPS SD Terpadu Berbasis Budaya	174
F. Evaluasi Pembelajaran IPS SD Terpadu Berbasis Budaya	177
BAB VI. PENUTUP	
A. Keunggulan-keunggulan Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	179
B. Implikasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	181
C. Dalil-dalil Utama Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya	182

DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN	
Silabus dan RPP Pembelajaran Terpadu	
Berbasis Budaya	195

BAB I

PENDAHULUAN

Ada dua hal penting berkenaan dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. *Pertama*, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam membangun suatu masyarakat Indonesia baru di-era globalisasi dan reformasi. *Kedua*, sistem pendidikan yang cenderung parsial telah menjadikan manusia-manusia Indonesia yang kurang memahami dan menghargai budaya. Sekolah sebagai bagian sistem pendidikan, dengan semua komponen yang terlibat didalamnya, seolah mempunyai budaya sendiri yang berbeda dari budaya yang selama ini ada dan berlaku dilingkungan komunitas siswa. Mata pelajaran dan proses pembelajaran di sekolah juga memperkenalkan budaya lain yang berbeda dengan tradisi budaya komunitasnya.

Kedua hal di atas, telah menimbulkan banyak kritik dari berbagai pihak, yang kemudian mengemukakan perlunya upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan budaya komunitas lokal sehingga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.

A. Tantangan Pendidikan dalam Era-globalisasi dan Reformasi

Tantangan yang akan dihadapi manusia Indonesia pada era-globalisasi, sebagaimana dikemukakan Tilaar (2006 : 140-141), meliputi tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi

individu Indonesia, yakni (1) masyarakat madani (*civil society*); (2) negara-bangsa (*nation-state*), dan (3) globalisasi. Selanjutnya Tilaar menyatakan :

”Di dalam *civil society* seorang individu mengenal hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarganya, anggota masyarakat lokalnya, anggota kebudayaan lokalnya, dan seterusnya dia merupakan anggota masyarakat Indonesia”.

Pernyataan di atas menunjukkan bukan hanya adanya pengakuan terhadap kebebasan individu sebagai warganegara, tetapi juga kewajiban individu terhadap keanggotaannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, dalam konsep *nation-state*, sebagai suatu bangsa, kita terikat dengan kesepakatan sebagaimana telah diperjuangkan pendiri bangsa ini, yakni negara dibangun atas dasar nilai-nilai luhur Pancasila. Sementara kekuatan besar lainnya yang akan mempengaruhi individu Indonesia pada abad-21 adalah globalisasi. Globalisasi menandai persaingan dunia yang semakin tajam, khususnya dalam bidang ekonomi. Kehidupan ekonomi dunia akan dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar, yang acapkali tidak melihat ketimpangan-ketimpangan di berbagai belahan dunia, seperti kemiskinan, sehingga dapat mengakibatkan dehumanisasi.

Oleh karena itu, agar tidak terombang-ambing dalam kebingungan akibat ketiga kekuatan besar di atas, maka manusia Indonesia abad 21 menurut Tilaar (2006 : 148-150) adalah manusia Indonesia yang cerdas, yaitu manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ciri-ciri manusia Indonesia cerdas tersebut antara lain adalah :

”...anggota masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan yang dimilikinya tentulah kebudayaan yang beradab. Tentunya ada unsur-unsur budaya yang diukur menurut ukuran nasional maupun global, tidak pantas dimasukkan di dalam budaya yang beradab. Sesuai dengan kemajuan zaman, unsur-unsur budaya lokal mengalami perubahan-perubahan sepanjang perubahan itu tidak membuat seseorang kehilangan akarnya (*uprooted*). Nilai-nilai budaya lokal merupakan nilai-nilai yang pertama-tama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Oleh sebab itu pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal merupakan salah satu unsur dari pendidikan nasional”

Pandangan di atas memperlihatkan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai salah satu unsur yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pembelajaran di sekolah, sebagai upaya memberi bekal kepada siswa agar tidak terasing dari nilai-nilai luhur yang ada, baik sebagai individu, anggota masyarakat lokalnya maupun sebagai warganegara Indonesia. Apresiasi yang kuat terhadap budaya lokal akan memberikan kemampuan kepada individu untuk mengelola dirinya sehingga mampu bersikap, bertindak dan bertanggung jawab atas kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat lokal dan warganegara Indonesia di tengah kekuatan-kekuatan besar di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga batas-batas teritorial suatu negara bukan lagi menjadi hal dominan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sementara itu, berkaitan dengan gelombang demokrasi kehidupan masyarakat, seiring dengan era-reformasi di Indonesia, biasanya didukung dengan munculnya penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karena asas demokrasi menjadi penting bagi peningkatan kehidupan seseorang. Demokratisasi dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh besar

pada proses perencanaan pendidikan, dimana pendidikan akan menjadi lebih terbuka. Sehubungan dengan hal ini, Freire (2002 : 82) mengemukakan : "...konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktek pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, agar manusia menjadi subjek bagi dirinya sendiri". Model pendidikan tradisional merupakan model pendidikan yang tidak terbuka, dimana interaksi guru dan siswa bersifat vertikal. Model pendidikan seperti ini sangat menonjol pada negara-negara dunia yang belum berkembang. Hal senada diungkapkan Mangunwijaya (1999 : 105) :

"Situasi pendidikan seperti itu masih sering dijumpai di Indonesia. Pendidikan masih sarat dengan gaya komando, sehingga interaksi antara guru dan murid bersifat otoriter.....semestinya pendidikan di sekolah harus terbuka dan menjadi peristiwa perjumpaan antar pribadi yang saling mengasihi dan sebagai ajang untuk menjalin kemitraan"

Pandangan di atas, dimana pendidikan masih sarat dengan gaya komando dan interaksi guru dan siswa bersifat vertikal, bertentangan dengan prinsip pendidikan yang seharusnya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang paling tidak sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang dihadapinya. Setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran yang mengintegrasikan berbagai muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga "sekolah" tidak terasing dari masyarakat dan budaya lokalnya.

Pentingnya model pendidikan dan pembelajaran agar siswa tidak terasing dari akar budayanya juga dikemukakan Semiawan (2002 : 88) : "...meski Indonesia terekspos dari arus global, pada dasarnya kita juga tidak ingin anak-anak kelak

tercabut dari akar budayanya dalam situasi global tersebut”. Kemudahan dan pemerataan pendidikan saja belum cukup untuk membuat anak-anak betah belajar di sekolah. Diperlukan model pendidikan dan pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

Upaya mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini melalui pendidikan telah menjadi keinginan banyak pihak. Seperti diungkapkan oleh Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Kusumawijaya (2007 : 12), yang mengemukakan bahwa ”budaya dan seni perlu dijadikan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pengalaman menunjukkan tidak ada pemain tunggal yang dapat membuat sebuah perubahan yang melembaga dan berkelanjutan”.

Sebuah perubahan tidak dapat dilakukan dengan setengah-setengah, harus dilakukan secara integral, holistik dan komprehensif. Begitupun kalau kita akan meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya. Sehubungan dengan ini Kusumawijaya selanjutnya mengemukakan bahwa ”integrasi budaya melalui pendidikan bertujuan untuk membuka lahan subur bagi tumbuhnya apresiasi budaya sejak dini dan melembaga”. Melalui pendidikan di sekolah, budaya dan seni membina komunitas pendukungnya. Budaya tanpa penikmat yang memahami dan menghargainya, akan kehilangan komunitas pendukungnya. Bersamaan dengan itu, budaya memberikan kesempatan mengenal dan memahami hakikat kehidupan secara positif.

Sasaran pendidikan antara lain adalah mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal ini mengandung arti bahwa setiap jenjang pendidikan haruslah berkualitas karena merupakan landasan bagi siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang berkualitas. Oleh karena itu, banyak pihak yang menganggap

bahwa pendidikan dasar akan sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa dalam mempersiapkan sumber daya manusianya. Pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar haruslah pembelajaran terbaik yang dilakukan oleh guru terbaik. Pembelajaran sudah semestinya didesain untuk menghasilkan generasi yang mempunyai kemampuan terbaik yang berkualitas. Kemampuan terbaik yang berkualitas menggambarkan generasi yang memiliki kemampuan tinggi yang menurut Sukmadinata (Sanjaya, 2002 : 3) adalah ”generasi yang selalu ingin meningkatkan pengetahuannya, kreatif dan banyak berbuat, mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya sehingga memiliki keunggulan, mampu bekerjasama dan hidup bersama dengan sesamanya, serta bermoral kuat”.

Pembahasan di atas memperlihatkan besarnya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada masa mendatang. Tantangan tersebut adalah menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai institusi yang mempunyai kedudukan strategis dan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia berkualitas yang tidak terasing dari budayanya.

B. Permasalahan Sistem Pendidikan di Sekolah

Kurikulum tahun 2006 secara eksplisit menggambarkan bahwa sistem pendidikan di sekolah seharusnya dilakukan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, budaya serta lingkungan dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Pengalaman belajar bermakna, menurut Fink (2003 : 7) mempunyai karakteristik dari sisi proses dan hasil sebagai berikut :

”Process : Engaged (students are engaged in their learning);
High Energy (class has a high energy level). Results,

Impact, Outcomes : Significant and lasting change (course results in significant changes in the students, changes and continue after the course is over and even after the students have graduated; Value in life (what the students learn has a high potential for being of value in their lives, preparing them to participate in multiple communities, or preparing them for the word of work)”

Dari sisi proses dijelaskan bahwa pembelajaran bermakna haruslah berorientasi pada pembelajaran yang diselenggarakan sambil melakukan (bekerja) dengan energi kelas tinggi (keterlibatan penuh siswa). Dari sisi hasil, pembelajaran bermakna selalu menghasilkan perubahan pada diri siswa setelah mengikuti pelajaran tertentu maupun setelah dia menamatkan suatu jenis pendidikan. Apa yang dipelajari siswa mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadinya, partisipasinya dalam kehidupan masyarakat yang beragam, atau menyiapkan untuk masuk dunia kerja.

Pembelajaran bermakna bagi siswa mengandung arti bahwa pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa SD, misalnya, sebagaimana dikemukakan Subroto dan Herawati (2005 : 1.9) ”masih melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya”. Karena itu, pengemasan pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah bentuk pembelajaran terpadu. Hal ini juga diperkuat pendapat Kartadinata (1996 : 68-71) yang pada prinsipnya mengemukakan bahwa guru SD harus selalu peduli dan memahami anak sebagai keseluruhan, serta kurikulum dan proses pembelajaran bersifat terpadu. Begitupun untuk siswa pada jenjang sekolah menengah dan tinggi, pembelajaran seharusnya diselenggarakan sesuai dengan karakteristik siswa.

Namun kenyataannya, sistem pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia saat ini masih dominan mendorong pengembangan aspek intelektual siswa dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat ekspositori. Pembelajaran masih berlangsung secara tradisional dengan komunikasi satu arah dan guru yang dominan, serta buku teks menjadi sentral sumber pelajaran.

Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini. *Pertama*, hasil penelitian Pargito (2000 : 112) di Provinsi Lampung mengemukakan bahwa pembelajaran selama ini dilakukan dengan ”menggunakan buku teks dan metode ceramah”. Pembelajaran seperti ini merupakan model pembelajaran yang kurang bermakna dan tidak dapat mengembangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Pargito dalam kesimpulan penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdaya guna jika terjadi bentuk keterlibatan siswa secara aktif sebagai bagian dari pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar akan terjadi dan akan menjadi bagian dari proses belajar jika setiap pembelajaran dikembangkan melalui pembelajaran interaktif yang multi metode, media, sumber, dan evaluasi yang terpadu secara holistik dan berkesinambungan serta disesuaikan dengan perkembangan anak didik dan lingkungan sekitar.

Kedua, hasil penelitian Hadi (1997 : 101) di Kauman Jawa Timur mengenai orientasi pembelajaran di kelas menyatakan bahwa ”proses belajar mengajar di kelas lebih banyak tertuju pada aspek kognitif (pengetahuan) yang hanya meliputi aspek hafalan dan pemahaman, serta kurang mengarah pada pencapaian hasil belajar pada aspek aplikasi, analisis dan evaluasi”.

Ketiga, kesimpulan hasil penelitian Sayakti (2003 : 132) di Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa ”.....penerapan konsep lingkungan hidup sebagai sumber belajar tidak

dilaksanakan guru sebagaimana mestinya, walaupun lingkungan sekitar siswa dan sekolah kaya akan sumber belajar”. Dalam pengembangan materi dan proses pembelajaran, guru hanya mengacu pada buku paket dan buku penunjang lainnya sebagai sumber belajar. Selanjutnya Sayakti mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan konsep lingkungan hidup sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas juga terjadi di Provinsi Bengkulu. Pembelajaran di sekolah dominan dilakukan dengan pendekatan ekspositori (guru dominan) dengan buku teks sebagai sumber utama. Beragam sumber belajar lokal, khususnya budaya, yang semestinya dapat dimanfaatkan pada pembelajaran agar lebih bermakna, tidak digunakan. Banyak pihak mengkhawatirkan kondisi ini membuat siswa tidak apresiatif terhadap budaya lokalnya. Kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah di Provinsi Bengkulu ini antara lain diungkapkan Sasongko (2004 : 3) yang menyatakan bahwa :

’.....kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam interaksi dengan siswa kurang menarik karena guru kurang terampil mendesain model pembelajaran yang inovatif sehingga kurang signifikan dengan kebutuhan belajar siswa”

Pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa adalah pembelajaran yang didesain dengan keterlibatan penuh siswa, menggunakan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitarnya, termasuk budaya lokal, serta mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan siswa dalam kehidupan nyatanya. Hal ini memerlukan integrasi sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, khususnya budaya, dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari uraian mengenai tantangan dan permasalahan pendidikan, pendapat pakar serta beberapa penelitian yang ada nampak jelas permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah (1) tantangan yang dihadapi institusi pendidikan formal sehubungan dengan cepatnya perubahan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di-era reformasi dan globalisasi, harus diantisipasi sejak awal sehingga proses pendidikan menghasilkan anak didik yang mandiri dan mempunyai kemampuan mengelola dirinya dalam menghadapi situasi kehidupan yang selalu bergerak-berubah dengan tanpa meninggalkan "akar" identitasnya sebagai anggota masyarakat dan warganegara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila; dan (2) rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam proses, yang terlalu berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif dengan pendekatan pembelajaran yang masih tradisional, dikhawatirkan akan menghasilkan anak didik yang terasing dari kehidupan nyatanya, khususnya budaya lokal, yang berdampak pada kurangnya apresiasi siswa terhadap budaya setempat di mana dia hidup dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah melalui pembaharuan sistem dan pembelajaran perlu dilakukan dengan mengembangkan berbagai bentuk dan pendekatan pembelajaran berkualitas yang bukan saja dapat membekali siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, tapi juga mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakatnya yang dinamis. Pembaharuan sistem dan proses pembelajaran tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya.

Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen. Oleh karenanya, untuk memperbaiki kualitas

pembelajaran harus dilakukan dengan memperbaiki semua komponen yang ada. Sehubungan dengan ini, Natawijaya (Sanjaya, 2002 : 11) mengemukakan bahwa :

”...unsur sistemik yang dapat memberikan kontribusi kepada kualitas pendidikan (khususnya Sekolah Dasar), sekurang-kurangnya mencakup kurikulum dan materi pelajaran, guru dan tenaga pendidikan lainnya, anak didik, sarana dan pra-sarana penunjang, proses belajar-mengajar, sistem penilaian, bimbingan kepada anak didik, dan pengelolaan program pendidikan”.

Selanjutnya Natawijaya mengemukakan bahwa upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah secara tuntas sekurang-kurangnya harus menyentuh perbaikan pada unsur-unsur tersebut di atas. Perbaikan sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan sistemik. Namun perbaikan pada semua unsur yang ada merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan membutuhkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, perbaikan sebaiknya dilakukan pada salah satu unsur yang dianggap paling menentukan. Menurut Sanjaya (2002 : 11) ”...komponen yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang tinggi dan perlu mendapat perhatian itu diantaranya komponen proses belajar-mengajar”.

Proses pembelajaran merupakan sistem. Sistem, sebagaimana diungkapkan Campbell (1979 : 3) ”.....as any group of interrelated components or parts which function together to achieve a goal”. Sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebagai sistem dipengaruhi oleh komponen-komponen yang satu-sama lain saling berhubungan dan secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sebagai sistem berarti peningkatan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Sukmadinata (2006 : 7) mengemukakan tiga komponen atau sub-sistem yang berpengaruh pada proses pembelajaran untuk menghasilkan *output* (lulusan) yang bermutu, yakni “*raw input* (siswa), *instrumental input* dan *environmental input*”. *Raw input* (siswa) merupakan komponen yang berhubungan dengan karakteristik siswa baik dari sisi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif, dan *peer-group*. *Instrumental input* berupa kebijakan pendidikan, kurikulum, personalia (kepala sekolah, guru, staf lainnya), dan sarana-prasarana (fasilitas, media, biaya). Sementara *environmental input* merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh pada proses pembelajaran baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga sosial maupun unit kerja. Ketiga komponen pada akhirnya akan menghasilkan *output* berupa pengetahuan, kepribadian dan performansi pada diri siswa.

Dari proses pembelajaran sebagai suatu sistem seperti dikemukakan di atas, faktor guru memegang peranan penting. Dari paparan Michael J. Dunkin dan Bruce D. Biddle yang mereka namakan *A model for the study of classroom teaching.....*, nampak jelas bahwa ”guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam konteks pembelajaran di dalam kelas” (Sanjaya, 2002 : 14). Oleh karena itu, salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat diawali dari faktor guru.

Guru yang selama ini terlalu berorientasi pada pendekatan ekspositori dengan menggunakan buku teks sebagai sumber utama perlu mengubah cara pandangnya dan orientasinya dalam pembelajaran. Pembelajaran harus mulai diorientasikan kepada siswa sebagai pusat. Siswa perlu dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan segala sumber yang

tersedia baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, termasuk budaya lokal. Pengintegrasian muatan budaya lokal pada proses pembelajaran akan membuat siswa tidak terasing dari budayanya.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai pendekatan dan metodologi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Kusumawijaya (2007 : 12) bahwa ”.....menjadikan budaya dan seni sebagai bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah akan membuka lahan subur bagi tumbuhnya apresiasi budaya dan seni sejak dini dan melembaga”.

C. Kerangka Konseptual Pemecahan Masalah

Di tengah bangsa Indonesia mengalami masa transisi demokrasi, pendidikan melalui budaya dan seni memberikan kesempatan kepada siswa sejak dini dan melembaga untuk mengenal dan mengalami hakikat kehidupan secara positif, termasuk hakikat hidup ditengah kebhinekaan yang menjadi hal penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pemahaman akan budaya merupakan wahana untuk mengasah kepekaan dan kemampuan dasar manusia. Oleh karenanya akan lebih signifikan bila diajarkan secara melembaga sedini mungkin melalui proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas akan dapat mengatasi keluhan siswa bahwa selama ini pembelajaran dianggap kurang menarik dan membosankan dimana siswa tidak terlibat langsung secara holistik di dalamnya. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik aspek intelektual, fisik, emosional maupun sosial merupakan pembelajaran yang bersifat holistik. Pembelajaran seperti ini mengutamakan penggunaan sumber yang bervariasi, seperti

budaya lokal, dan diharapkan memberikan kemungkinan siswa terhubung langsung dengan dunia lingkungan disekitar kehidupannya sehingga pembelajaran menjadi lebih konkrit dan bermakna.

Holistik berarti bahwa suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Operasionalisasi pembelajaran dengan tujuan integratif yang bersifat holistik dikemas melalui pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu diawali dengan tema tertentu yang diangkat dari lingkungan terdekat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu tema yang dapat dikembangkan pada pembelajaran terpadu adalah budaya di mana siswa berasal dan hidup bermasyarakat.

Di samping itu, pembelajaran juga dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa serta menjadikan budaya sebagai cara atau metode dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran berbasis budaya yang bersifat konstruktivistik. Pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

Pembelajaran terpadu yang bersifat holistik dan dimulai dari tema, serta pembelajaran berbasis budaya yang bersifat konstruktivistik dan menekankan bentuk pembelajaran dengan budaya merupakan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa meningkatkan penguasaan materi pelajaran simultan dengan apresiasinya terhadap budaya lokal. Pembelajaran seperti inilah yang kemudian disebut sebagai pembelajaran terpadu berbasis budaya. Pembelajaran terpadu berbasis budaya merupakan

pembelajaran yang fokus pada tema budaya yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa. Sehubungan dengan ini, Alexon (2009 : 397) mengemukakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajarannya, bukan hanya dapat memfasilitasi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu, namun juga apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran seperti ini berorientasi pada pembelajaran terpadu berbasis budaya yang bersifat holistik-konstruktivistik.

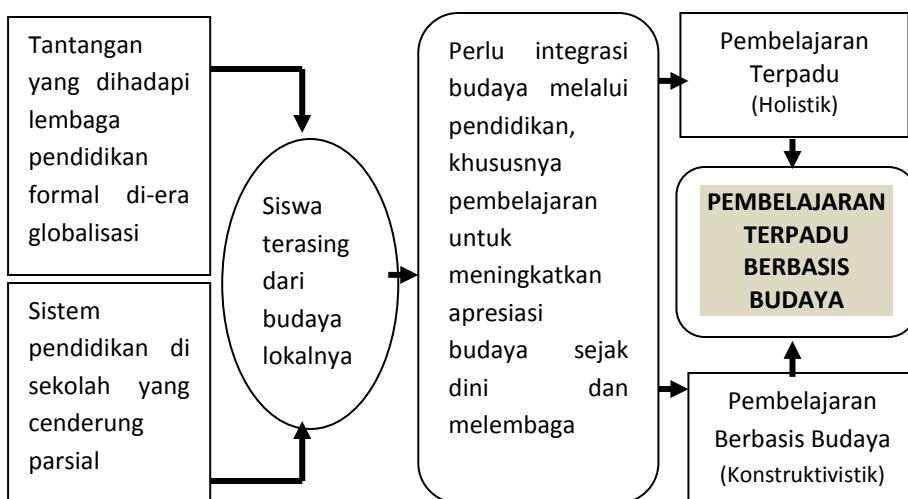
Karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih menempatkan dirinya sebagai pusat lingkungan, masih berpikir konkrit dan realistik serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat terutama pada dunia yang ada disekitarnya, menempatkan pembelajaran terpadu sebagai bentuk pembelajaran yang relevan untuk anak usia SD. Di samping itu, budaya yang hidup dan terintegrasi dengan siswa dan komunitas lokalnya merupakan tema yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya. Pembelajaran terpadu yang mengangkat tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa merupakan pembelajaran terpadu berbasis budaya. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan pada Sekolah Dasar.

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang secara konseptual sangat dekat hubungannya dengan budaya. Kurikulum pendidikan IPS di SD juga mencakup di dalamnya materi budaya lokal. Tujuan pendidikan IPS di SD juga bersifat integratif, di samping tujuan yang sifatnya pengembangan intelektual, yakni pewarisan pengetahuan, budaya dan nilai-nilai, juga mempunyai tujuan yang bersifat pengembangan karakter dan klarifikasi struktur nilai agar siswa dapat menjadi warganegara yang baik dan mahir berperan serta dalam lingkungannya. Oleh

karena itu pembelajaran IPS SD mengutamakan prinsip *meaningful learning*.

Berdasarkan pertimbangan relevansi karakteristik siswa SD serta karakteristik mata pelajaran IPS SD, maka pembelajaran terpadu berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran IPS SD. Sehubungan dengan itu, sebagai upaya memberikan wawasan yang utuh pada pembahasan buku ini, maka akan dibahas mengenai aplikasi pembelajaran terpadu berbasis budaya pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar.

Secara keseluruhan kerangka konseptual pemecahan masalah yang mendasari pembahasan dalam isi buku ini disajikan dalam bagan berikut.



Bagan 1.1. Kerangka Konseptual Pemecahan Masalah